

## Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik

Salman Yafi<sup>1</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Gusmirawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang  
e-mail: [2320010041@uinib.ac.id](mailto:2320010041@uinib.ac.id)

### Abstrak

Tantangan terbesar bagi dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah degradasi akhlak yang merebak di kalangan peserta didik. Untuk mengantisipasi hal itu, pendidikan karakter maju sebagai salah satu alternatif solusi yang tepat. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak juga merupakan mata pelajaran dengan kaitan yang sangat erat pada pendidikan karakter serta perbaikan moral siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran akidah akhlak sebagai Pendidikan karakter menghargai di MTsN 5 Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan terlibat langsung di lapangan, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah karakter menghargai mempunyai nilai penting bagi siswa dan juga bagi guru sendiri. Disamping membuat kelas menjadi lebih aktif, kepercayaan diri siswa pun menjadi lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Pada kurikulum merdeka, penerapan nilai-nilai karakter menghargai lebih mudah dilakukan dengan diadakannya model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek. Dengan adanya kerja kelompok, maka siswa dapat secara langsung menerapkan karakter menghargai selain dari mendapatkan teori yang diberikan oleh guru. Tidak lupa pula, guru harus mengadakan evaluasi pada ranah emosional agar penerapan karakter menghargai lebih menancap di dalam dada siswa.

**Kata kunci:** Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Karakter Menghargai.

### Abstract

*The biggest challenge for education in Indonesia today is the moral degradation that occurs among students. To anticipate this, character education is advanced as one of the right alternative solutions. In addition, learning akidah akhlak is also a subject that has a close relationship with character education and moral improvement of students. The purpose of this study is to describe the learning of moral creed as appreciative character education at MTsN 5 Padang City. This type of research is based on field research, namely research conducted by going directly to the field, namely at Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang with a qualitative descriptive approach. The result of this research is that the character of respect has an important value for students and also for the teacher himself. Besides making the class more active, students' confidence becomes more confident in expressing their opinions. In the independent curriculum, the application of respect character values is easier to do with the implementation of problem-based and project-based learning models. With group work, students can directly apply the character of respect apart from getting the theory given by the teacher. Not to forget, the teacher must also conduct an evaluation on the emotional realm so that the application of the character of respect is more embedded in the chest of participants in the curriculum.*

**Keywords :** Akidah Akhlak, Character Education, Respectful Character.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor sentral dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya menjadi media yang diyakini mampu membangun kecerdasan, namun juga dapat membentuk karakter anak manusia dengan lebih baik (Assya'bani & Bariyah, 2019). Sebagaimana tercantum dalam Alinea 4 Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu bentuk pencapaian tujuan nasional dapat dilihat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mendefinisikan pendidikan pada Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nasional, 2013).

Ditinjau dari pemaparan di atas, peran pendidikan itu sebagai alat mengasah bakat, membentuk watak dan budaya bangsa yang terhormat, mewujudkan bangsa yang cerdas, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan, seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia, memiliki ilmu, banyak berpikir, sehat, lincah, mandiri, dan juga merupakan warga negara yang konsisten dan demokratis (Choirul Muzaini & Ichsan, 2023).

Di era saat ini, rasa hormat tidak lagi jauh berbeda dengan era-era sebelumnya, terutama populer di kalangan remaja dan anak-anak. Mereka tidak mau lagi menghargai perkataan atau tindakan orang lain. Banyak adat istiadat yang mulai ditinggalkan seperti memberi salam, berjabat tangan dengan kedua orang tua dan mencium tangan ketika keluar rumah, bahkan ketika lewat di depan orang tua, tanpa membungkukkan badan. Mereka bahkan tidak melakukan hal sepele seperti meminta maaf apabila berbuat salah, serta menyampaikan ucapan terima kasih saat ada yang membantunya (Choirul Muzaini & Ichsan, 2023).

Dunia pendidikan dewasa ini memiliki tantangan yang harus dihadapi antara lain kemerosotan nilai moral, akhlak mulia, budi pekerti dan etika siswa. Selain itu, dampak dari kemerosotan moral dan etika di Indonesia tidak jarang lagi kita lihat lewat pemberitaan yang tayang di layar kaca (televisi), media sosial, dan surat kabar. Contohnya saja adegan tawuran terlebih lagi tawuran antar pelajar. Tindakan tersebut jelas tidak tergolong baik dikarenakan anak adalah sebagai aset yang akan mewarisi perjuangan dan berperan untuk melanjutkan tongkat kepemimpinan bangsa pada periode mendatang. Pada hakikatnya, pendidikan karakter yaitu usaha terukur dan terencana dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai baik (kognisi), merasakannya (efektivitas), dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (psikomotor) (Cahyani & Joko Raharjo, 2021).

Pengajaran akhlak sebagai bagian yang tergabung dalam pendidikan agama tidaklah satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan kepribadian serta karakter anak, akan tetapi pada hakikatnya mata pelajaran akhlak penting bagi anak untuk memahami norma-norma agama serta mengamalkan akhlak yang mulia di kehidupan nyata. Materi Akidah Akhlak menjelaskan konsep berkaitan pondasi kepercayaan pada Allah SWT dan nilai-nilai tauhid yang lainnya. Konsep moralitas dan nilai-nilai yang dikandungnya dibahas dan dijelaskan dalam materi moral disana. Mengkaji keimanan dan akhlak penting dilakukan agar siswa punya pengetahuan juga pemahaman keimanan yang komprehensif serta mampu mengimplementasikan nilai keimanan beserta transformasinya kepada akhlak di kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Ini termasuk ke dalam bagian dari keharusan pendidikan akhlak akidah yang bertujuan memadupadankan konsep dan amalan yang memiliki keterkaitan dengan Allah SWT serta amalan yang terkait pada manusia secara tepat dan seimbang (Rifa'i & Hayati, 2019).

Kajian akhlak adalah suatu bidang pendidikan agama Islam, secara khusus bertujuan membantu siswa agar kenal dan paham tentang Allah melalui petunjuk, petunjuk, latihan, dan penerapan akhlak mulia yang diwujudkan dalam Islam. Sedangkan pendidikan itu sendiri adalah suatu upaya yang diperbuat harus dengan penuh kesadaran sadar dan disengaja dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghargai dan percaya di dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pemahaman yang dihasilkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah pembelajaran yang mengembangkan tingkah laku mental dan jasmani agar menjadi pribadi yang seimbang lahir dan batin (Sari, Januar, & Anizar, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pertanyaan terkait pembelajaran keyakinan moral sering kali menjadi perhatian para peneliti. Pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu bentuk

pendidikan karakter belum sepenuhnya mengakar dan berkembang dalam diri siswa karena pembelajaran masih bersifat formalitas dan belum mencapai aspek materi makna pembelajaran dan kurangnya tenaga pengajar terutama mengenai kualifikasi guru, pemahaman makna pembelajaran yang kurang sehingga pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan tidak maksimal (Hasanah, Kamalludin, & Kamalludin, 2019). Selalu saja ada siswa yang terlihat berkelakuan buruk di sekolah. Beberapa di antaranya adalah tidak menaati perintah guru, membolos saat belajar, berkelahi antar teman di sekolah, makan dan tidur saat belajar, memakai pakaian yang tidak pantas, dan lain-lain. (Wahidah, 2020).

Kemunduran akhlak dan pendidikan akhlak akibat pengaruh dunia yang menciptakan kemajuan dalam hal kebebasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dunia akan menghadapi perubahan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai dunia. Oleh karena itu, jika siswa tidak menaati ajaran agama maka akan sangat berpengaruh di dalam kematangan mental serta spiritualnya terhadap pengambilan keputusan pada masa depan. Perkembangan pendidikan akhlak bukan saja terjadi di lingkungan sekolah, namun ikut turut serta dalam perkembangan di rumah, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam penciptaan wujud seorang anak. Kesempatan untuk menularkan ilmu kepada siswa juga merupakan fungsi mengusung nilai-nilai kemanusiaan (Rifa'i & Hayati, 2019).

Ketika lembaga pendidikan menjadi harapan semua orang, maka pendidikan harus maju dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. Saat ini, kurikulum yang ditawarkan sekolah sepertinya menawarkan pelatihan di bidang emosional dan psikologis selain humaniora. Sudah lumrah diketahui bahwasanya diharapkan pada masa sekarang ini pendidikan yang memadukan ketiga bidang tersebut. Tidak akan efektif mengajarkan kata-kata untuk tujuan pendidikan pembelajaran tentang pribadi dan pribadi di sekolah dan keyakinan moral Madarasa/atau perkembangan orang tersebut. Padahal, program yang berkaitan dengan pengembangan karakter perlu lebih konteks, terutama pada tingkatan pendidikan Islam, dan pada keseluruhan jenjang (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) ada program khusus yang berkaitan dengan pembangunan manusia yaitu Akidah Akhlak. Disamping itu, itu pendidikan Islam hendaknya menitikberatkan pada sikap/akhlak yang intelektual, tidak ada usaha sebelum rasa keimanan kepada Tuhan (Mulia, 2020).

Pembelajaran atau kelas akhlak akidah sekilas mempunyai tujuan yang sama dengan ilmu akhlak yaitu keinginan yang kuat dalam rangka mengulang amal shaleh dan menjadikannya suatu kebiasaan. Pendidikan karakter merupakan suatu tahapan dalam pengembangan kebiasaan yang baik agar bisa tertanam dalam kesehariannya. Oleh karena itu, kajian tentang akidah akhlak perlu mendapat perhatian lebih, bukan hanya karena topik ini lebih baik untuk mempelajari hakikat siswa, tetapi merupakan hasil yang diharapkan dari pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri. Salah satu langkah dalam melakukan peningkatan generasi pendidikan manusia adalah dengan berpartisipasi dalam pendidikan akhlak (Mulia, 2020).

Dalam konteks pendidikan, kata kepribadian mengacu pada konsep-konsep berikut: (1) karakter mengacu pada orang lain, (2) karakter mengacu pada ciri-ciri pribadi dan nama orang tersebut, dan (3) karakter berkaitan dengan kepribadian dan adanya pembeda atau yang membatasi seseorang dari orang lain, (4) Karakter melambangkan sifat-sifat baik. Teori-teori jenis ini mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian ibarat kepribadian atau sikap seseorang yang berasal dari penerimaan terhadap lingkungan saat ini, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak menerapkan beberapa ciri, salah satunya adalah dengan menanamkan sikap hormat, sikap hormat ini terlihat pada aspek perkembangan khususnya aspek sosio-psikologis di antara empat tahap perkembangan anak (Lestarinigrum & Jayanti, 2019).

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, maka diambil judul "Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Menghargai Peserta Didik" sebagai judul penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran akidah akhlak sebagai Pendidikan

karakter menghargai di MTsN 5 Kota Padang. Diharapkan nantinya penelitian ini bisa berguna serta menghasilkan dampak positif dalam ilmu pengetahuan.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah *field research*, yang berarti penelitian yang dilakukan langsung di lokasi dengan menggunakan metode kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang. Penelitian kualitatif berfokus pada metode yang menghasilkan data deskriptif baik itu berupa tulisan ataupun lisan tentang manusia juga perilaku yang mereka amati. Dalam konteks ini peneliti mencoba menjelaskan kajian tentang pembelajaran akidah akhlak sebagai pendidikan karakter menghargai peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang tanpa memberikan perlakuan khusus pada proses penelitiannya (Rukin, 2019).

Data pada penelitian ini dikumpulkan memakai metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya terbagi dua. *Pertama*, sumber data primer yang dipakai adalah narasumber, peristiwa, kegiatan, tempat atau lokasi (Rukin, 2019). *Kedua*, sumber data sekunder adalah seluruh dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang, baik berupa dokumen tertulis berupa kalender akademik, silabus, RPP, serta dokumen berupa gambar atau video serta data lainnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 26 November 2023 diadakan wawancara untuk mengetahui secara deskriptif mengenai pembelajaran akidah akhlak sebagai pendidikan karakter siswa MTsN 5 Kota Padang dengan narasumber yaitu Nurlaili, S.Hi yang merupakan guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut. Ibu Nurlaili memaparkan sebagai berikut:

“Sebagai guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, saya ingin berbicara sedikit tentang suasana kelas. Di kelas saya, terdapat variasi kemampuan siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak, sehingga seringkali menimbulkan kecemburuan sosial dan situasi kelas yang tidak stabil. Akibatnya, sebagian keterampilan siswa mandek dan enggan mengungkapkan pendapatnya ketika ditanya oleh guru, padahal soal-soalnya sangat mudah dijawab. Ketika saya mengamati dan mencoba mencari akar masalahnya, saya menemukan bahwa mereka takut menjawab karena takut melakukan kesalahan atau karena takut diejek atau dikomentari oleh siswa lain. Ini adalah kondisi yang buruk di kelas. Sebab, kondisi tersebut kemungkinan besar akan berdampak signifikan terhadap suasana pembelajaran seiring pertumbuhan anak dan remaja. Disamping itu, kondisi tersebut turut berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang optimal.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditemukan bahwasanya adanya keterhambatan dalam hal keaktifan di kelas, dalam mata pelajaran akidah akhlak. Hal tersebut merupakan akibat adanya perbedaan kemampuan dasar terkait pengetahuan materi mata Pelajaran akidah akhlak dan juga hal itu merupakan faktor yang memang bersumber dari dalam diri peserta didik tersebut. Ada juga faktor luar yaitu peserta didik takut menjadi aktif di kelas dikarenakan khawatir pendapatnya akan diejek atau dikomentari buruk oleh siswa lainnya. Hal ini tentunya berdampak negatif terhadap suasana pembelajaran dan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal.

Lembaga pendidikan di Indonesia terbagi menjadi lembaga pendidikan keagamaan dan umum. Terkhusus pada lembaga pendidikan agama ini berkomitmen untuk meneguhkan hak menganut dan mengamalkan keyakinan seseorang. Begitu pula dalam Islam, lembaga pendidikan Islam diatur dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada tiga bidang yang berkaitan dengan pendidikan Islam. *Pertama*, dalam dunia bisnis, pendidikan madrasah dikenal dengan istilah schooling. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang diakui keberadaannya di sekolah dan madrasah. *Ketiga*, nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional (Mulia, 2020).

Pendidikan Islam pada tingkat administrasi, lembaga pendidikan Islam memiliki hak eksklusif dalam melakukan pengembangan kurikulum agama, yang satu memecah mata pelajaran teologi Islam menjadi empat jenis mata pelajaran yang berbeda, dan yang merupakan bagian diantaranya yaitu mata pelajaran akidah akhlak. Kelas Akidah Akhlak terbagi menjadi dua kategori yaitu kelas akidah Islam dan kelas akhlak. Kelas akidah Islam akan membuat anda semakin percaya diri karena belajar beriman kepada Allah, Rasulullah, Malaikat, Hari Kemudian (Kiamat), Qodo dan Qadar. Dengan kata lain, akidah adalah keimanan yang teguh, kokoh dan kuat kepada Allah dan Rasul-Nya (Mulia, 2020).

Pembelajaran akidah akhlak menekankan pada pencapaian dua aspek penting: pemahaman (teori) dan praktik (praktis). Pembelajaran akidah akhlak merupakan domain pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, merupakan upaya mempersiapkan siswa untuk tahu, paham, serta menghayati dan beriman pada Allah sekaligus mewujudkannya dalam kesehariannya melalui perbuatan akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional, keberadaan agama dan moralitas telah menjadi persoalan penting bagi umat manusia, khususnya bagi institusi dan sistem pendidikan. Agama dan akhlak selalu membentuk kesatuan utuh dalam kehidupan umat Islam di Indonesia pada semua bagian. Karena prinsip moral adalah keyakinan tentang apa yang diyakini, maka prinsip tersebut tercermin dalam tindakan dan perbuatan kita sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak boleh terpaksa dengan hanya mengajar ilmu pengetahuan, akan tetapi yang lebih penting yaitu membentuk karakter serta individualitas siswa melalui prinsip dan ajaran agama Islam (Sari et al., 2023).

“Ide segera terlintas di benak saya bahwa untuk menyampaikan pembelajaran akidah akhlak pada setiap siswa, kita harus membiasakan menghargai keragaman keterampilan. Berdasarkan pertanyaan tersebut, saya memasukkan sikap saling menghormati ke dalam penilaian saya dan memberikan nilai tinggi kepada siswa yang mampu mempertahankan sikap saling menghormati tersebut sepanjang pembelajaran. Menanamkan karakter saling menghargai sebenarnya sangat mudah diterapkan pada model pembelajaran Kurikulum Merdeka, antara lain model pembelajaran berbasis masalah serta berbasis proyek. Dalam model ini, siswa bekerja sama untuk belajar dalam suatu kelompok. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan bagi guru untuk mengamati dengan cermat perilaku siswa berkaitan dengan sikap menghargai. Hal ini digunakan sebagai bahan untuk mengamati dan mengevaluasi sikap dalam ranah emosional. Bahkan pada saat kegiatan kunci dan proses pembelajaran, guru dapat membiasakan menghargai pendapat, produk, dan sikap siswa dengan mengucapkan selamat dan syukur atas prestasi belajarnya. Hal ini adalah sesuatu yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Ini termasuk praktik bersikap menghargai. Fokusnya adalah mengenali perilaku menghargai dan mengungkapkan pujian, ucapan selamat, dan penghargaan atas usaha dan prestasi belajar siswa, sehingga siswa memberikan respon yang berbeda terhadap satu atau lebih pertanyaan sederhana yang saya ajukan. Berdasarkan reaksi tersebut, hasil yang dicapai dibuktikan dengan suasana pengajaran menjadi lebih fasilitatif dan aktif, serta hasil evaluasi menunjukkan peningkatan.”

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak memegang peranan yang sangat vital dalam memperbaiki kepribadian siswa agar tercipta karakter menghargai. Karakter menghargai mempunyai nilai penting bagi siswa dan juga bagi guru sendiri. Disamping membuat kelas menjadi lebih aktif, kepercayaan diri siswa pun menjadi lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Pada kurikulum merdeka, penerapan nilai-nilai karakter menghargai lebih mudah dilakukan dengan diadakannya model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek. Dengan adanya kerja kelompok, maka siswa dapat secara langsung menerapkan karakter menghargai selain dari mendapatkan teori yang diberikan oleh guru. Tidak lupa pula, guru harus mengadakan evaluasi pada ranah emosional agar penerapan karakter menghargai lebih menancap di dalam dada siswa. Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan

ke arah positif dari karakter masing-masing pribadi siswa. Hal ini merupakan suatu hal yang positif dikarenakan karakter dijadikan arah dalam pendidikan Indonesia ke depannya.

Pendidikan dalam bahasa Inggris berarti *education* yang berarti melatih. Pendidikan juga merujuk pada cara membantu manusia untuk menumbuhkan, mendewasakan, membimbing dan mengembangkan berbagai aspek potensi yang terdapat di dalam diri manusia, agar bisa bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya (Assya'bani & Bariyah, 2019). Di sisi lain, pendidikan dapat dilihat dalam tiga dimensi. *Pertama*, pendidikan dalam jangka pendek diberi makna sebagai tahapan proses pembelajaran. Kedua, pendidikan jangka menengah dipandang sebagai tahapan untuk persiapan kerja. Ketiga, jangka panjang pendidikan dipandang sebagai proses kebudayaan. Ketiga hal ini terjadi terus-menerus dan merupakan bentuk pendidikan seumur hidup. Berbagai upaya penciptaan karakter diperlukan sepanjang kontinum ini (Zaman, 2019).

Karakter berasal dari kata Yunani "charessein" yang berarti menulis pola yang permanen dan tidak dapat dihapuskan. Dari segi kepribadian diartikan sebagai sekumpulan seluruh ciri-ciri seseorang yang merupakan sifat-sifat yang stabil dan unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Mulia, 2020). Berdasarkan pengertian sebelumnya, pendidikan karakter yang dilaksanakan di pusat-pusat pendidikan dapat diartikan sebagai segala tindakan sekolah untuk menanamkan perilaku yang baik pada diri siswa dan menjadi budaya yang berkelanjutan. Menurut Zubaedi, pendidikan manusia di sekolah "*memperhitungkan seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pembangunan*". Sejalan dengan hal tersebut, Agus Wibowo menunjukkan bahwa tujuan pendidikan manusia di perguruan tinggi adalah untuk menanamkan dan mengembangkan rasa kepemimpinan pada mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki rasa kepemimpinan serta kegunaan dan pengamalannya dalam dunia nyata. Pendidikan nasional Indonesia memiliki 18 nilai yang harus dicantumkan dalam pendidikan. 18 Nilai tersebut mencakup religius, mandiri, bersahabat/komunikatif, disiplin, jujur, cinta damai, toleransi, kerja keras, kreatif, demograsi, peduli sosial, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan serta tanggung jawab (Mulia, 2020). Pembentukan kepribadian mempunyai banyak fungsi penting, yaitu: a) mengembangkan kekuatan anak dari segi budi pekerti dan tingkah lakunya, dan b) membentuk sikap dan tingkah laku siswa supaya ia dapat menjadi sosok yang baik sejalan dengan keyakinannya. berkeyakinan akan kemajuan, dan c)) menyempurnakan nilai-nilai dan cara-cara yang sesuai dengan kondisi negara agar dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa (Rahnang, Widiatmaka, Aditya, & Adiansyah, 2022).

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter bangsa Indonesia yang berbeda-beda. Meski penerapannya sebagai undang-undang masih jauh. Pada akhirnya, pendidikan nasional adalah pendidikan kemanusiaan, bukan akademis saja. Dalam hal ini, ukuran keberhasilan pendidikan hanya sebatas pada hasil ujian seperti ujian nasional. Hal ini karena belajar merupakan suatu proses memperoleh keterampilan dan mengumpulkan informasi. Model ini mengasumsikan bahwa siswa adalah pembelajar pasif yang belajar melalui penjelasan akademis daripada memahami fakta, prinsip, dan penerapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan manusia yaitu untuk menaikkan mutu manajemen sekolah dan kegiatan pendidikan, serta menumbuhkan humanisme, integrasi dan kesetaraan, budi pekerti dan akhlak mulia berdasarkan kualifikasi lulusan siswa (Zaman, 2019).

Bagi bangsa Indonesia, pentingnya pendidikan karakter menjadi modal utama bagi pengembangan bidang lainnya. Karena pendidikan adalah cara anak bangsa belajar dan menjadi kekuatan pembangunan masa depan. Orang terpelajar yang memiliki 18 ciri bangsa tersebut lebih mudah berkembang dibandingkan orang terpelajar yang tidak memiliki ciri bangsa tersebut (Zaman, 2019). Kegiatan pengembangan sumber daya manusia erat kaitannya dengan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah pemikiran, perkataan, sikap, tindakan dan hati seluruh warga sekolah yang tercermin dalam semangat, tindakan dan motto yang terkait dengan jati diri sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan budaya dan

pengembangan manusia dapat diintegrasikan ke dalam program apa pun di mana pun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan RPP (Assya'bani & Bariyah, 2019).

Bagian kecil dari karakter menghargai salah satunya yaitu menghargai prestasi. Menghargai prestasi merupakan perilaku dan sikap yang memotivasi diri sendiri untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai dan menghormati keberhasilan orang lain. Jadi ketika pemenang diumumkan di depan orang banyak, Anda bisa memuji dan mengapresiasi prestasi orang lain. Melalui cara ini, masyarakat akan berkembang, menjadi orang baik dan mengembangkan sifat-sifat yang bermanfaat bagi negara, masyarakat, dan agamanya. Nilai syukur atas prestasi dapat dilihat dari cara pemberiannya kepada orang lain yang telah mencapai sesuatu. Dengan menghargai prestasi orang lain, kita bisa mensyukurinya dan mendorong mereka untuk mempertahankan prestasinya (Hakim, Firmansyah, & Yenil, 2019). Di antara 18 item karakter ada sebuah karakter menarik perhatian, yakni karakter menghargai prestasi. Sifat manusia dalam merayakan prestasi kerap dibicarakan di kalangan akademisi. Menghargai prestasi merupakan sifat yang harus ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang meremehkan atau meremehkan prestasi siswa lain. Ada siswa yang menjiplak karya orang lain (plagiarisme) atau kurang percaya diri terhadap karyanya sendiri (Sutomo & Milyani, 2019).

#### 4. Simpulan dan Saran

Pembelajaran akidah akhlak memegang peranan penting dalam memperbaiki pribadi siswa agar tercipta karakter menghargai. Karakter menghargai mempunyai nilai penting bagi siswa dan juga bagi guru sendiri. Disamping membuat kelas menjadi lebih aktif, kepercayaan diri peserta didik pun menjadi lebih percaya diri dalam mengeluarkan pendapat. Pada kurikulum merdeka, penerapan nilai-nilai karakter menghargai lebih mudah dilakukan dengan diadakannya model pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek. Dengan adanya kerja kelompok, maka peserta didik dapat secara langsung menerapkan karakter menghargai selain dari mendapatkan teori yang diberikan oleh guru. Tidak lupa pula, guru harus mengadakan evaluasi pada ranah emosional agar penerapan karakter menghargai lebih menancap di dalam dada peserta didik. Berdasarkan penjelasan wawancara di atas, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan ke arah positif dari karakter masing-masing pribadi peserta didik. Hal ini merupakan suatu hal yang positif dikarenakan karakter dijadikan arah dalam pendidikan Indonesia ke depannya.

Disarankan untuk kedepannya agar adanya integrasi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Menanamkan karakter menghargai bukan tugas dari guru akidah akhlak saja, akan tetapi seluruh guru yang mengajar, apapun mata pelajarannya wajib hukumnya mengintegrasikan karakter menghargai ke dalam pembelajarannya dikarenakan tidak mungkin untuk mata pelajaran akidah akhlak yang rata-rata jam pembelajaran di Indonesia hanya 2 jam per minggu, karakter menghargai dapat tetanap pada peserta didik. Oleh karena itu, butuh kolaborasi dari semua guru dari semua mata pelajaran untuk menempa karakter peserta didik, bukan saja karakter menghargai akan tetapi juga untuk seluruh karakter-karakter positif terutama 18 karakter yang menjadi sasaran dari pendidikan nasional.

#### Daftar Pustaka

- Assya'bani, R., & Bariyah, K. (2019). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Integral Al-Ukhuwwah Banjeng. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 139–162.
- Cahyani, N., & Joko Raharjo, T. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.15>
- Choirul Muzaini, M., & Ichsan. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, 2023(2), 329–338. Retrieved from

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953>
- Hakim, M. A. R., Firmansyah, R., & Yenil, A. (2019). *No Title*. 4, 198–205.
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222.  
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Lestaringrum, A., & Jayanti, R. D. (2019). Penggunaan Media Wayang Godong Dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15–22.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Nasional, D. P. (2013). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara Bandung.
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>
- Sutomo, W., & Milyani, V. (2019). *Mengidentifikasi Karakter “ Menghargai Prestasi ” Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Muaro Jambi*. 9.
- Wahidah. (2020). *Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di mts yaspina*. UNIVERSITAS ISLAM SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.  
Retrieved from [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)